

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 9 Nomor 2, Desember 2012

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*: PADA PERUSAHAAN *IC INTENSIVE*

Dista Amalia Arifah

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung - Semarang
distaamalia@gmail.com

Abstract

Intangible asset proxied by Intellectual Capital has important role to drive companies values creation. Although many companies have applied corporate governance mechanism in order to have IC disclosure recognition, most of them do not focus on Intellectual Capital disclosure yet. The aim of this study is to analyze the influence of corporate governance mechanisms consisting of size of the board commissioners, the independence level of independent commissioner, the activities of independent commissioners, and audit committee on the intellectual capital disclosures of the companies listed in BEI in 2009 using intensive ICs category with the adding of kontrol variables. This study will provide an illustration on how the mechanisms of corporate governance practices and IC disclosure become a value creation source for the company. There are a total of 176 companies categorized as IC intensive. Using a purposive sampling method, 45 companies were selected as samples. The 2009 annual reports of the companies are used as secondary data source of this research. Furthermore, to get ICs disclosure data content analysis technique was used both for quantity and quality terms. The results indicate that audit committee is the only corporate governance mechanism that significantly affects the level of IC disclosures.

Keywords: corporate governance mechanism, intellectual capital, IC intensive, content analysis

Abstrak

Aset tak berwujud yang diproksi dengan *Intellectual Capital* mempunyai peran penting dalam menentukan nilai perusahaan. Meskipun banyak perusahaan telah menerapkan mekanisme *corporate governance* untuk memperoleh pengungkapan IC, sebagian besar dari perusahaan belum fokus pada pengungkapan IC. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, keindependensian komisaris independen, kesibukan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada IC Intensive yang terdaftar di BEI tahun 2009 dengan mempertimbangkan variable kontrol. Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana penerapan mekanisme *corporate governance* dan pengungkapan IC menjadi sumber penciptaan nilai bagi perusahaan. Terdapat 176 perusahaan yang masuk kategori perusahaan IC Intensive. Dengan menggunakan metode *purposive sample*, sebanyak 45 perusahaan terpilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan tahun 2009. Teknik *content analysis* digunakan untuk memperoleh data pengungkapan IC baik kuantitas maupun kualitas. Hasil yang ada menunjukkan bahwa komite audit merupakan satu-satunya mekanisme *corporate governance* yang secara signifikan berpengaruh pada pengungkapan IC.

Kata Kunci: mekanisme *corporate governance*, intellectual capital, IC intensive, content analysis

PENDAHULUAN

Munculnya perusahaan-perusahaan software seperti Microsoft dan Oracle pada tahun 1980, serta perusahaan internet seperti AOL, Amazon, dan Yahoo! pada tahun 1990an, dapat dijadikan bukti bahwa seringkali terjadi aset tak berwujud perusahaan dinilai lebih tinggi daripada aset berwujud perusahaan (Saudagaran 2004). Aset tak berwujud yang diproksi oleh *Intellectual Capital* berperan penting sebagai kunci sukses dan pemicu penciptaan nilai sebuah perusahaan. *Intellectual Capital* yang ditunjukkan oleh kemampuan kolektif karyawan dan sistem informasi di perusahaan mengandung informasi relevan bagi pengambilan keputusan investor (Abeysekera 2008).

Pengungkapan IC menjadi penting bagi investor karena menjelaskan berbagai macam aktivitas, terutama perusahaan di lingkungan ekonomi yang intens berkompetisi secara global. Di dalam sebuah perusahaan, *Agency problem* dapat muncul dikarenakan adanya *Intellectual Capital*. Munculnya IC memiliki persamaan dengan masalah "*Insider trading*" pada sebuah perusahaan. Dimana pihak internal perusahaan mengetahui suatu informasi penting, kemudian mengambil keuntungan dengan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingannya (Abeysekera 2008).

Bagi para investor, berbagai macam pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu cara melindungi investor selain dengan diterapkannya *corporate governance* (CG/tata kelola) dari pasar yang tidak efisien (Cerbioni dan Parbonetti 2007). Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi (bonus bagi manajemen) akan mengurangnya dengan menaikkan aktivitas pengawasan melalui *corporate governance* (melalui mekanismenya) maupun sejumlah pengungkapan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Cerbioni dan Parbonetti (2007), Li et al.

(2007), White et al. (2007), Gan et al (2008), serta Abeysekera (2009) mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan IC menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan IC, meskipun tingkat pengaruh masing-masing mekanisme terhadap tingkat pengungkapan sangat beragam. Walaupun komponen pengungkapan IC relatif tidak berbeda jauh, meskipun terdapat beberapa versi tentang komponen IC, pada akhirnya hanya terdapat tiga skema yang sering digunakan, yaitu skema yang dikemukakan oleh Sveivy, 1997; Stewart, 1997; serta Edvinsson dan Sullivan, 1996 (dalam Purnomosidhi, 2006). Ketiga skema tersebut memiliki tiga elemen yang sama.

Cerbioni dan Parbonetti (2007) menyatakan bahwa secara keseluruhan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari keindependensian komisaris independen, ukuran dewan, CEO *duality*, dan struktur dewan secara kuantitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengungkapan IC, sedangkan secara kualitas hanya keindependensian komisaris independen yang berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Dengan memasukkan besaran perusahaan, kepemilikan saham oleh pendiri, profitabilitas, proporsi modal sendiri dengan modal asing (tingkat utang), pertumbuhan perusahaan, status perusahaan terbuka, penegakan hukum, dan umur sebagai variabel pengendali, Cerbioni dan Parbonetti (2007) menemukan bahwa secara umum profitabilitas (ROE) berpengaruh pada kebijakan pengungkapan perusahaan karena ROE berhubungan dengan tingkat pengungkapan secara total, *internal capital*, *human capital*, dan *forward looking*. Berdasarkan jumlah informasi yang diungkap, tingkat utang, kepemilikan saham oleh pendiri, status perusahaan terbuka, penegakan hukum, serta pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai dampak sama sekali, sedangkan besaran perusahaan dan ROE berpengaruh terhadap kuantitas pengungkapan.

Li et al. (2007) menemukan bahwa yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC adalah ukuran komite audit dan kepemilikan saham direktur, sedangkan yang berpengaruh negatif adalah proporsi dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan, dengan ukuran dan jenis industri sebagai variabel kontrol yang berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Hal berbeda dikemukakan oleh White et al. (2007) yang menyatakan bahwa diantara mekanisme *corporate governance* yang ada, hanya proporsi komisaris independen dan variabel lainnya seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tingkat utang yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC.

Diantara mekanisme *corporate governance* yang ditelitinya, Gan et al. (2008) menemukan bahwa hanya variabel pertemuan komite audit yang berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Hasil penelitian yang berbeda disampaikan oleh Abeysekera (2009) yang mengungkapkan bahwa hanya ukuran dewan direksi yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC, sedangkan jumlah komisaris independen, jumlah komisaris independen pada komite audit, ukuran, dan jenis perusahaan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan IC.

Berdasarkan temuan hasil yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, keindependensian komisaris independen, kesibukan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang termasuk dalam kategori IC *intensive* di BEI tahun 2009 dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cerbioni dan Parbonetti (2007). Hal ini dikarenakan dari hasil penelitian yang ada, Cerbioni dan Parbonetti (2007) berhasil membuktikan adanya pengaruh mekanisme CG terhadap pengungkapan CG.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penerapan *corporate governance* antara

negara berkembang (Abeysekera, 2009) dan negara maju (Cerbioni dan Parbonetti 2007) mempunyai sistem berbeda sehingga pada penelitian ini tidak memasukkan variabel CEO *duality*. Kedua, penelitian ini menambah variabel yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan IC, yaitu Komite Audit (Li et al. 2007; Abeysekera 2009). Ketiga, penekanan penelitian ini terletak pada karakteristik dewan komisaris, baik pengukuran secara kuantitas yang diproksi dengan variabel ukuran dewan komisaris dan keindependensian komisaris independen, maupun pengukuran secara kualitas yang diproksi dengan variabel kesibukan komisaris independen.

Keempat, pada penelitian ini, variabel struktur dewan dan keindependensian komisaris independen mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk menilai karakteristik dewan komisaris dari sisi kuantitas. Untuk menghindari pengulangan variabel yang mempunyai fungsi sama, maka variabel struktur dewan dihilangkan. Kelima, populasi menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk kategori IC *intensive*. Hal ini dikarenakan belum ada penggolongan secara spesifik tentang kriteria perusahaan bioteknologi di Indonesia, sehingga akan mempersulit dalam memperoleh data. Penggunaan data perusahaan dengan IC *intensive* dalam penelitian dinilai mempunyai *hidden value* yang tinggi. Konsekuensi adanya *hidden value* yang tinggi adalah munculnya *agency problem* (Li et al. 2007). Selain itu, perusahaan dengan IC *intensive* lebih banyak pula menghasilkan keuntungan dibanding perusahaan yang fokus pada aset berwujud dalam produknya (Woodcock dan Whiting 2009). Perusahaan yang termasuk kategori IC *intensive* antara lain: perusahaan otomotif, kabel, elektronik, obat-obatan, kosmetik, real estate & properti, telekomunikasi, bank, institusi keuangan, sekuritas, asuransi, penanaman modal, iklan & media, serta pelayanan komputer (Woodcock dan Whiting 2009). Perusahaan yang terdaftar di BEI dan

termasuk dalam kategori IC *intensive* pada tahun 2009 adalah sebanyak 176 perusahaan (www.idx.co.id).

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pada beberapa negara terdapat beberapa dampak dari besarnya jumlah anggota (ukuran) terhadap kinerja dewan komisaris, antara lain: (1) timbulnya masalah komunikasi dan koordinasi dan komunikasi yang diakibatkan besarnya ukuran dewan komisaris; (2) berkurangnya kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi pihak manajemen dan timbulnya masalah *agency* (Cerbioni dan Parboneti 2007). Hal tersebut bertolak belakang dengan yang diungkapkan oleh Abeysekera (2009) dan Sembiring (2005). Penelitian keduanya yang mengambil objek perusahaan pada negara berkembang mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan yang lebih besar karena adanya tekanan dewan dalam jumlah besar terhadap pihak manajemen.

Selain itu, Collier dan Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan monitoring yang dilakukan juga akan semakin efektif sehingga akan meminimalisasi *agency cost*. Pengendalian dan monitoring dewan komisaris dilakukan melalui komite-komite yang membantunya mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan.

Dikaitkan dengan pengungkapan mengenai nilai perusahaan (*Intellectual Capital/IC*), tekanan dewan komisaris yang berukuran besar terhadap manajemen juga akan semakin meningkat, untuk mengungkapkan nilai perusahaan (*Intellectual Capital/IC*), begitu pula mengenai item-item apa saja yang diungkapkan. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Collier dan Gregory (1999), Beasley (2001), dan Sembiring (2005) penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa:

H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan *Intellectual Capital* (IC)

Hubungan Keindependensian Komisaris Independen dengan Pengungkapan *Intellectual Capital*

Menurut Fama dan Jensen, 1983 (dalam Cerbioni dan Parbonetti, 2007 serta Abeysekera, 2009), jika keindependensian dewan komisaris yang diproksi dengan proporsi komisaris independen meningkat maka fungsi kontrol akan semakin meningkat, sehingga membuat kontrol atas pengelolaan yang lebih efektif, dan menekan *agency cost* yang dikeluarkan oleh principal. Fama dan Jensen (1983) dalam Cerbioni dan Parbonetti (2007) menyatakan bahwa dewan yang mempunyai proporsi komisaris independen yang tinggi akan memiliki kontrol kuat atas keputusan manajerial, karena komisaris independen memiliki insentif untuk melakukan pengendalian atas keputusan mereka guna tetap mempertahankan citra yang baik bagi sumber modal dari luar perusahaan. Salah satu bentuk pengendalian komisaris independen adalah meminta pengungkapan mengenai *Intellectual Capital* yang mencukupi dari pihak manajemen, sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan citranya dimata calon investor. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cerbioni dan Parbonetti (2007) dan Abeysekera (2009), penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Keindependensian dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan *Intellectual Capital* (IC).

Hubungan Kesibukan Komisaris Independen dengan Pengungkapan *Intellectual Capital*

Keberadaan komisaris independen bersifat efektif dalam memonitor manajemen (Sarkar et al. 2006). Dalam memonitor manajemen, akan efektif jika komisaris independen hanya sebagai komisaris independen dalam satu

perusahaan dan tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain. Komisaris independen yang merangkap jabatan, terutama yang memegang atau menempati jabatan strategis dan vital pada perusahaan lain, akan sibuk dengan berbagai kepentingan, tidak hanya kepentingan satu perusahaan tetapi juga kepentingan perusahaan lain. Hal ini akan berdampak pada ketidakefektifan dan ketidakindependenan komisaris independen (Andayani 2010).

Salah satu manifestasi terlalu banyaknya komitmen dari komisaris independen yang sibuk adalah berkurangnya kemampuan mereka menghadiri pertemuan-pertemuan yang ada, forum dimana komisaris independen menjalankan fungsi pengawasannya dengan meminta pertanggung jawaban manajemen. Tidak berjalannya fungsi pengawasan sebagaimana mestinya akan memicu naiknya *agency cost*.

Sebaliknya komisaris independen yang tidak merangkap jabatan akan lebih efektif dan independen dalam melakukan fungsi pengawasan sehingga tingkat validitas penyajian laporan keuangan (berserta pengungkapannya) dapat diandalkan dan pada akhirnya akan meminimalkan *agency cost* yang timbul (Ali Shah et al. 2009). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

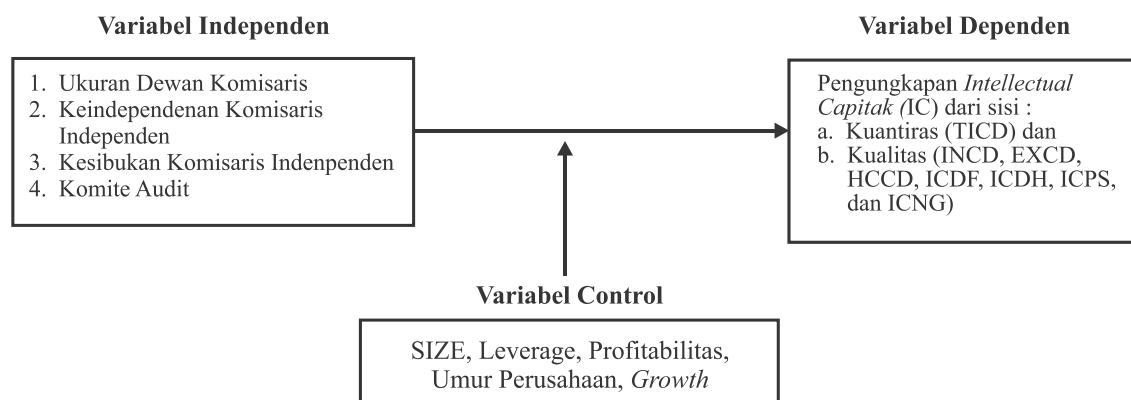
H₃: Kesibukan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan Intellectual Capital (IC)

Hubungan Komite Audit dengan Pengungkapan Intellectual Capital

Raghumandan 2001 (dalam Abeysekera, 2009) menyatakan bahwa komite audit membuat interaksi antara dewan komisaris dengan auditor internal lebih efektif dan komite audit juga berperan dalam memastikan proses yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan berjalan sesuai dengan aturan yang ada (NACD 1999 dan PwC 2000), dengan demikian meminimalkan *agency cost* yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Li et al. (2007) bahwa semakin besar jumlah komite audit maka semakin luas pula pengungkapan IC, begitu pula yang diungkapkan oleh Felo et al. 2003 (dalam Li et al. 2007) yang menemukan hubungan positif antara ukuran komite audit dan kualitas laporan keuangan.

Dari bukti empiris yang ada, diharapkan komite audit memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengawasi praktik pengungkapan IC. Hal tersebut dikarenakan komite audit berperan sebagai alat pengendali dalam mekanisme *corporate governance*

Model Penelitian



Sumber : Cerbioni dan Parbonetti, 2007

Gambar 1. Kerangka Penelitian

yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengungkapan yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

Salah satu tugas komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Selain itu, komite audit juga berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset, serta sumber daya lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya (Bapepam IX.I.5). Berdasarkan argumen diatas, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa :

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan *Intellectual Capital* (IC)

Berdasarkan hipotesis yang ada maka dirumuskan kerangka penelitian seperti yang ada pada gambar 1.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan untuk membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan dari sisi kuantitas dan kualitas *Intellectual Capital* (yang di ukur dengan *content analysis*). Pada penelitian ini, pengujian hipotesis

yang diajukan terkait dengan pengaruh antara variabel independen yang meliputi ukuran dewan komisaris, keindependensian komisaris independen, kesibukan komisaris independen, dan komite audit terhadap variabel dependen (pengungkapan IC) dengan mempertimbangkan variabel kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan *IC intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan syarat memenuhi kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel adalah (1) perusahaan yang mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap untuk tahun 2009; (2) perusahaan yang mempunyai data yang lengkap terkait dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian; (3) laporan tahunan menggunakan bahasa Indonesia serta bebas dari *outlier*. *Outliers* diidentifikasi dengan menggunakan metode *Mahal's distance* dan *Cook's distance* pada program SPSS Berdasarkan kriteria yang ada diperoleh sampel sebanyak 45 perusahaan. Deskripsi sampel selengkapnya ada pada Tabel 1.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen,

Tabel 1
Deskripsi Sampel Penelitian

	Keterangan	Jumlah
	Jumlah Populasi Perusahaan IC intensive	176
1	Laporan tahunan perusahaan tidak tersedia	(24)
2	Data tidak lengkap dan rusak	(22)
3	Laporan tahunan tidak tersedia	(30)
4	Umur listing < 1 tahun	(5)
5	Laporan tahunan tidak menggunakan Bahasa Indonesia	(1)
6	Perusahaan tidak aktif 1 th → MTB = 0	(4)
7	Data Outlier	(45)
	Sampel yang diolah	45

Sumber: Data Sekunder diolah, 2011

Tabel 2
Kerangka Konsep *Intellectual Capital* (IC)

<i>1. Internal Structure (Structural Capital)</i>	<i>2. External Structure (Customer Capital)</i>	<i>3. Employees Competence (Human Capital)</i>
<i>Intellectual Property</i>	<i>2.a. brands</i>	<i>3.a. know – how</i>
<i>1.a. patents</i>	<i>2.b. customers</i>	<i>3.b. education</i>
<i>1.b. copyrights</i>	<i>2.c. customers loyalty</i>	<i>3.c. vocational qualification</i>
<i>1.c. trademarks</i>	<i>2.d. company names</i>	<i>3.d. work-related knowledge</i>
<i>Infrastructure Assets</i>	<i>2.e. distribution channels</i>	<i>3.e. work-related competence</i>
<i>1.d. management philosophy</i>	<i>2.f. business collaboration</i>	<i>3.f. entrepreneurial spirit</i>
<i>1.e. corporate culture</i>	<i>2.g. favourable contracts</i>	
<i>1.f. information system</i>	<i>2.h. financial contracts</i>	
<i>1.g. management process</i>	<i>2.i. licensing agreements</i>	
<i>1.h. networking system</i>	<i>2.j. franchising agreements</i>	
<i>1.i. research project</i>		

Sumber : Purnomosidhi, 2006

independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan IC, baik secara kuantitas maupun kualitas, yang diperoleh dengan menggunakan metode *content analysis* berdasarkan kerangka konsep IC Purnomosidhi (2006). *Content analysis* terdiri dari empat tahapan, yang dimulai dari :

1. Penentuan *framework* (kerangka) yang digunakan untuk mengklasifikasikan informasi (Sveivy 1997; Stewart 1997; serta Edvinsson dan Sullivan 1996 dalam Purnomosidhi 2006). Selengkapnya ada pada Tabel 2.
2. Menentukan unit pencatatan yang berupa kalimat.
3. Memberi kode pada masing-masing kalimat mengenai informasi IC yang diungkapkan dari sisi :
 - a. Kuantitatif (*Total Intellectual Capital Disclosure/TICD*) meliputi jumlah total informasi yang diungkap dari keseluruhan *content* yang ada, yang terdiri dari masing-masing komponen IC, orientasi pandangan, dan tanda-tanda ekonomi (*economic sign*), maupun secara;
 - b. Kualitatif dari sisi *content*. Informasi masing-masing komponen IC meliputi: *internal structure (INCD)*, *external*

structure (EXCD) dan *human capital (HCCD)*, orientasi pandangan (*outlook orientation*) baik pandangan ke depan (*forward looking/ICDF*) maupun berdasarkan tinjauan masa lalu (*historical/ICDH*), serta tanda-tanda ekonomi (*economic sign*) baik yang positif (ICPS), negatif (ICNG), maupun tidak mengungkapkan.

4. Tahap akhir dari *content analysis* adalah menilai tingkat reliabilitas yang dicapai (Purnomosidhi 2006).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kesibukan komisaris independen, dan komite audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari; ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat utang, pertumbuhan perusahaan, dan umur perusahaan (*age*). Proksi masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Teknik Analisis Data

Variabel Dependen diperoleh dengan teknik *content analysis*. Untuk menilai kualitas data pada *content analysis* tersebut maka digunakan uji reliabilitas. Sebagai

Tabel 3
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel Dependen	Pengukuran Variabel
1	TICD	Jumlah total pengungkapan dari keseluruhan informasi <i>Intellectual Capital/IC</i>
2	INCD	Total skor yang terkait dengan pengungkapan informasi Internal
3	EXCD	Total skor yang terkait dengan pengungkapan informasi Eksternal
4	HCCD	Total skor pengungkapan yang berkaitan dengan modal manusia (<i>Human Capital</i>)
5	ICDF	Total skor pengungkapan yang terkait dengan informasi berwawasan ke depan
6	ICDH	Total skor pengungkapan yang terkait dengan informasi yang berorientasi historis
8	ICPS	Total skor yang terkait dengan pengungkapan informasi yang berdampak positif pada kinerja
9	ICNG	total skor yang terkait dengan pengungkapan informasi dengan dampak negatif terhadap kinerja

Data Pengungkapan Kuantitas dan Kualitas IC diperoleh dengan metode Content Analysis

No.	Variabel Lainnya	Pengukuran Variabel
1	BESARAN PERUSAHAAN	Ukuran perusahaan diukur dengan jumlah logaritma natural total aset pada akhir periode
2	ROE	Profitabilitas perusahaan diukur dengan <i>return on equity</i>
3	TINGKAT UTANG	Proporsi modal sendiri dengan modal yang berasal dari luar perusahaan (modal asing) diukur dengan total utang dibagi total modal sendiri (<i>Debt to Equity ratio</i>)
4	PERTUMBUHAN PERUSAHAAN	Pertumbuhan perusahaan diukur dengan nilai pasar/nilai buku (<i>market to book value/MTB</i>)
5	AGE	Umur perusahaan diukur dengan jangka waktu (tahun) dari perusahaan IPO sampai dengan sekarang (tahun pengamatan)
6	PIND	Proporsi komisaris independen diukur dengan membagi jumlah komisaris Independen dengan jumlah total dewan Kesibukan Komisaris Independen diukur dengan variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika komisaris independen merangkap jabatan pada perusahaan lain dan 0 jika tidak. Yang dimaksud rangkap jabatan adalah :
7	BUSY	a. Mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan b. Mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur & atau komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan c. Menjabat sebagai direktur diperusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan
8	COMA	Komite audit dukur dengan jumlah anggota komite audit dalam tiap perusahaan sampel
9	NBOD	Dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris

pedoman penilaian reliabilitas hasil *content analysis*, digunakan cronbach's α dengan nilai +0,70 sebagai batas minimum reliabilitas yang dapat diterima (Hair et al. 1998 dalam Purnomosidhi 2006). Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Model regresi

berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jumlah populasi perusahaan yang termasuk kategori *IC intensive* di BEI

1. Model regresi untuk pengungkapan IC secara keseluruhan (TICD):

$$\begin{aligned} TICD_i = & \alpha + \alpha_1 \text{ BESARAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_2 \text{ ROE}_i + \alpha_3 \text{ TINGKAT UTANG}_i \\ & + \alpha_4 \text{ PERTUMBUHAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_5 \text{ AGE}_i + \alpha_6 \text{ PIND}_i + \alpha_7 \text{ BUSY}_i + \alpha_8 \text{ COMA}_i \\ & + \alpha_9 \text{ NBOD} + \varepsilon \end{aligned}$$

2. Model regresi untuk Internal Capital Disclosure (INCD):

$$\begin{aligned} INCD_i = & \alpha + \alpha_1 \text{ BESARAN PER USAHAAN}_i + \alpha_2 \text{ ROE}_i + \alpha_3 \text{ TINGKAT UTANG}_i \\ & + \alpha_4 \text{ PERTUMBUHAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_5 \text{ AGE}_i + \alpha_6 \text{ PIND}_i + \alpha_7 \text{ BUSY}_i + \alpha_8 \text{ COMA}_i \\ & + \alpha_9 \text{ NBOD}_i + \varepsilon \end{aligned}$$

3. Model regresi untuk External Capital Disclosure (EXCD):

$$\begin{aligned} EXCD_i = & \alpha + \alpha_1 \text{ BESARAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_2 \text{ ROE}_i + \alpha_3 \text{ TINGKAT UTANG}_i \\ & + \alpha_4 \text{ PERTUMBUHAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_5 \text{ AGE}_i + \alpha_6 \text{ PIND}_i + \alpha_7 \text{ BUSY}_i + \alpha_8 \text{ COMA}_i \\ & + \alpha_9 \text{ NBOD}_i + \varepsilon \end{aligned}$$

4. Model regresi untuk Human Capital Disclosure (HCCD):

$$\begin{aligned} HCCD_i = & \alpha + \alpha_1 \text{ BESARAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_2 \text{ ROE}_i + \alpha_3 \text{ TINGKAT UTANG}_i + \alpha_4 \\ & \text{PERTUMBUHAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_5 \text{ AGE}_i + \alpha_6 \text{ PIND}_i + \alpha_7 \text{ BUSY}_i + \alpha_8 \text{ COMA}_i + \alpha_9 \\ & \text{NBOD}_i + \varepsilon \end{aligned}$$

5. Model regresi untuk Forward Looking Disclosure (ICDF):

$$\begin{aligned} ICDF_i = & \alpha + \alpha_1 \text{ BESARAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_2 \text{ ROE}_i + \alpha_3 \text{ TINGKAT UTANG}_i \\ & + \alpha_4 \text{ PERTUMBUHAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_5 \text{ AGE}_i + \alpha_6 \text{ PIND}_i + \alpha_7 \text{ BUSY}_i + \alpha_8 \text{ COMA}_i \\ & + \alpha_9 \text{ NBOD} + \varepsilon \end{aligned}$$

6. Model regresi untuk Historical Disclosure (ICDH):

$$\begin{aligned} ICDH_i = & \alpha + \alpha_1 \text{ BESARAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_2 \text{ ROE}_i + \alpha_3 \text{ TINGKAT UTANG}_i \\ & + \alpha_4 \text{ PERTUMBUHAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_5 \text{ AGE}_i + \alpha_6 \text{ PIND}_i + \alpha_7 \text{ BUSY}_i + \alpha_8 \text{ COMA}_i \\ & + \alpha_9 \text{ NBOD}_i + \varepsilon \end{aligned}$$

7. Model regresi untuk Positive Economic Sign Disclosure (ICPS):

$$\begin{aligned} ICPS_i = & \alpha + \alpha_1 \text{ BESARAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_2 \text{ ROE}_i + \alpha_3 \text{ TINGKAT UTANG}_i \\ & + \alpha_4 \text{ PERTUMBUHAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_5 \text{ AGE}_i + \alpha_6 \text{ PIND}_i + \alpha_7 \text{ BUSY}_i + \alpha_8 \text{ COMA}_i \\ & + \alpha_9 \text{ NBOD}_i + \varepsilon \end{aligned}$$

8. Model regresi untuk Negative Economic Sign Disclosure (ICNG):

$$\begin{aligned} ICNG_i = & \alpha + \alpha_1 \text{ BESARAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_2 \text{ ROE}_i + \alpha_3 \text{ TINGKAT UTANG}_i \\ & + \alpha_4 \text{ PERTUMBUHAN PERUSAHAAN}_i + \alpha_5 \text{ AGE}_i + \alpha_6 \text{ PIND}_i + \alpha_7 \text{ BUSY}_i + \alpha_8 \text{ COMA}_i \\ & + \alpha_9 \text{ NBOD}_i + \varepsilon \end{aligned}$$

sebanyak 176 perusahaan. Dari populasi yang ada, sebanyak 45 perusahaan diambil sebagai sampel dengan metode *purposive sampling* dan bebas dari outliers. Dari 15 kategori perusahaan IC *intensive* yang dijadikan sampel, hanya 10 kategori perusahaan saja yang memenuhi

syarat dijadikan sampel. Sebanyak 5 kategori perusahaan sampel tidak memenuhi kriteria dikarenakan penyampaian laporan tahunan yang melebihi batas waktu yang ditentukan.

Dalam perolehan data variabel dependen digunakan metode *content analysis*. Tahap

akhir dari *content analysis* adalah menilai tingkat reliabilitas yang dicapai (Beretta dan Bozzolan 2008). Dari uji reliabilitas didapat nilai Alpha sebesar 0,861, lebih besar dari nilai 0,70 yang ditetapkan sebagai batas minimum reliabilitas maupun Cronbach's Batas sebesar 0,703, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir instrumen pengungkapan IC reliabel.

Semua model persamaan (TICD, INCD, EXCD, HCCD, ICDF, ICDH, dan ICPS) terdistribusi normal dan bebas dari heterokedastisitas, kecuali model ICNG. Setelah dilakukan transformasi, model ICNG tetap tidak terdistribusi dengan normal, hasil ini terkait dengan data variabel dependen yang banyak bernilai 0 (hanya 1 sampel yang mengungkap informasi ekonomi negatif), sehingga lebih banyak data yang konstan. Untuk pengujian model ICNG digunakan alat uji nonparametrik yang sesuai dan tidak dilakukan uji asumsi klasik berikutnya. Dari uji multikolinearitas yang dilakukan ditemukan bahwa tidak ada korelasi pada variabel independen.

Hasil Statistik Deskriptif dan Analisis Korelasi

Hasil Statistik Deskriptif – Variabel Dependen

Pengungkapan IC dalam penelitian ini diukur dengan *content analysis*, baik secara kuantitas maupun kualitas (*content*, informasi *orientation outlook*, dan *economic sign*). Dari indikator pengungkapan IC yang ada dapat dilihat bahwa untuk pengungkapan IC secara kuantitas (TICD), *content* (INCD, EXCD dan HCCD) dan pengungkapan informasi IC di masa lalu (ICDH) mempunyai nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Intellectual Capital (IC)* dari masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing perusahaan sampel. Sedangkan pengungkapan pengungkapan informasi IC di masa depan (ICDF) dan tanda-tanda ekonomi (*economic*

sign) memiliki perbedaan besaran yang relatif kecil antar masing-masing perusahaan sampel.

Secara umum, pengungkapan IC pada perusahaan sampel masih sedikit sekali, rata-rata pengungkapan IC yang ada kurang dari 25% dan besaran antar perusahaan juga hampir sama. Sujan dan Abeysekera (2007) dalam Woodcock dan Whiting (2009) menemukan bahwa kekurangan pengungkapan IC pada perusahaan kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya standar pengungkapan IC yang berlaku, perusahaan tidak mempunyai mekanisme penaksiran dan pengukuran pengungkapan IC yang mencukupi, serta kemungkinan yang terakhir adalah pengungkapan IC bukan merupakan prioritas utama pihak manajemen. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.

Diantara komponen pengungkapan IC yang ada (*internal capital*, *external capital* dan *human capital*), *human capital* merupakan pengungkapan komponen IC yang paling banyak dilakukan. Perusahaan percaya bahwa pengungkapan *human capital* mempunyai keunggulan kompetitif yang paling besar diantara komponen IC yang ada (Roos *et al.* 1997 dan Widener 2004 dalam Abeysekera 2009).

Dari sisi informasi *outlook orientation* (*Forward Looking* dan *Hictorical*), perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan tentang informasi IC di masa lalu (*historical*), hal ini terkait dengan adanya bukti pendukung (misalnya publikasi tentang prestasi perusahaan di surat kabar atau adanya penghargaan dari intansi) yang relevan dengan informasi masa lalu yang diungkapkan. Dibandingkan dengan informasi perusahaan di masa mendatang yang dianggap kurang relevan (tidak adanya bukti pendukung yang kuat dan bisa dikonfirmasi kebenarannya dari pihak luar), informasi IC dimasa lalu dinilai lebih bisa mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Informasi IC tentang tanda ekonomi positif lebih banyak diungkapkan daripada yang negatif karena perusahaan ingin mempunyai

Tabel 4
Statistik Deskriptif – Variabel Dependen

Var. Dependen	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TICD	45	.32	89.30	240.151	2.250.780
INCD	45	.22	.78	.5484	.14776
EXCD	45	.00	.80	.4000	.20889
HCCD	45	.00	1.00	.6000	.27809
ICDF	45	.00	36.00	60.222	834.072
ICDH	45	.00	45.00	136.667	1.316.158
ICPS	45	.00	18.00	27.556	386.802
ICNG	45	.00	1.00	.0222	.14907
Valid N (listwise)	45				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011

citra yang baik di mata *stakeholder*, sehingga diharapkan menarik lebih banyak investor.

Hasil Statistik Deskriptif – Variabel Independen

Keindependensian komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menghitung persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Nilai minimum PIND sebesar 0.33, nilai maksimum sebesar 0.67, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.4660, dan nilai standar deviasi sebesar 0.11432. Nilai rata-rata 0.4660 mengindikasikan bahwa rata-rata sampel sudah memenuhi batas minimal dari peraturan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 30%, sedangkan untuk nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dari masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam tiap perusahaan sampel. Nilai minimum COMA sebesar 3.00, nilai maksimum sebesar 4.00, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.0667, dan nilai standar deviasi sebesar 0.25226. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komite audit yang diproksi dengan jumlah anggota komite audit pada perusahaan yang menjadi sampel rata-rata adalah relatif besar, sedangkan untuk nilai

standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa komite audit dari masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan.

Besaran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung logaritma natural dari total aset pada akhir periode. Nilai minimum SIZE sebesar 15.91, nilai maksimum sebesar 29.12, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24.6713, serta nilai standar deviasi sebesar 3.66474. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besaran perusahaan pada sampel rata-rata adalah relatif besar, sedangkan untuk nilai standar deviasi yang jauh lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa besaran perusahaan dari masing-masing sampel memiliki perbedaan besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan.

Proporsi modal sendiri dengan modal asing dalam penelitian ini diukur dengan menghitung total pinjaman dibagi jumlah modal sendiri (*total debt to equity ratio/DER*) yang dilambangkan dengan *Leverage*. Nilai minimum LEV sebesar -3.03, nilai maksimum sebesar 10.69, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.3151, serta nilai standar deviasi sebesar 3.18487. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri dengan modal asing pada perusahaan sampel rata-rata adalah relatif kecil, sedangkan untuk nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri dengan modal asing dari masing-masing

perusahaan sampel memiliki perbedaan besaran yang relatif kecil antar masing-masing sampel perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menghitung *return on equity*. Nilai minimum ROE sebesar -0.94, nilai maksimum sebesar 0.34, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0567, serta nilai standar deviasi sebesar 0.21647. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan sampel rata-rata adalah relatif kecil, sedangkan untuk nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa profitabilitas dari masing-masing perusahaan sampel memiliki perbedaan besaran yang relatif sangat kecil antar masing-masing sampel perusahaan.

Umur dalam penelitian ini diukur dengan menghitung lamanya waktu (dalam tahun) perusahaan sejak *go public* sampai dengan tahun pengamatan. Nilai minimum AGE sebesar 1.50, nilai maksimum sebesar 20.50, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9.0480, serta nilai standar deviasi sebesar 5.08817. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan pada perusahaan sampel rata-rata adalah relatif besar, sedangkan untuk nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa umur perusahaan dari masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan.

Growth dalam penelitian ini diukur dengan menghitung rasio nilai pasar terhadap

nilai buku. Nilai minimum MTB sebesar 0.41, nilai maksimum sebesar 2.75, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.0876, serta nilai standar deviasi sebesar 0.45842. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *growth* pada perusahaan sampel rata-rata adalah relatif besar, sedangkan untuk nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa *growth* dari masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 5.

Kesibukan komisaris independen (BUSY) dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, nilai 1 jika merangkap jabatan di perusahaan lain dan nilai 0 jika tidak merangkap jabatan di perusahaan lain. Nilai minimum BUSY sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3333, serta nilai standar deviasi sebesar 0.47673. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kesibukan komisaris independen dari masing-masing perusahaan sampel memiliki perbedaan besaran yang relatif kecil antar masing-masing sampel perusahaan. Untuk lebih lengkapnya, persentase kesibukan komisaris independen dapat dilihat pada Tabel 6.

Dilihat dari kesibukan komisaris independen, terlihat bahwa lebih dari setengah komisaris independen perusahaan sampel tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain, hal ini ditunjukkan oleh persentase jumlah

Tabel 5
Statistik Deskriptif-Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NBOD	45	2.00	8.00	35.556	135.773
PIND	45	.33	.67	.4660	.11432
COMA	45	3.00	4.00	30.667	.25226
SIZE	45	15.91	29.12	246.713	366.474
LEV	45	-3.03	10.69	23.151	318.487
ROE	45	-.94	.34	.0567	.21647
UMUR	45	1.50	20.50	90.480	508.817
MTB	45	.41	2.75	10.876	.45842
BUSY	45	.00	1.00	.3333	.47673
Valid N (listwise)	45				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011

Tabel 6
Ringkasan Kesibukan Komisaris Independen

Keterangan	Jumlah	Persentase
Perusahaan yang mempunyai Komisaris Independen yang merangkap jabatan di perusahaan lain	15	33.33%
Perusahaan yang mempunyai Komisaris Independen yang tidak merangkap jabatan di perusahaan lain	30	66.67%
Jumlah Total	45	100.00%

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011

perusahaan sebesar 66.67% atau sebanyak 30 sampel, komisaris independennya tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain. Sedangkan komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain hanya sebesar 33.33% atau 15 sampel.

Hasil Analisis Korelasi

Pengungkapan IC secara kuantitas (TICD) berkorelasi positif dengan hampir semua variabel independen dan dependen. Tingkat keeratan hubungan paling tinggi dengan variabel pengungkapan IC secara *historical* sedangkan keeratan dengan variabel lainnya, sangat bervariasi kuat tidaknya. Korelasi negatif terjadi antara TICD dengan variabel pengungkapan IC sisi negative (ICNG), ukuran perusahaan (SIZE) dan umur perusahaan.

Jumlah dewan komisaris tidak mempunyai tingkat korelasi yang kuat dengan masing-masing variabel, baik dari secara positif (TICD, INCD, EXCD, HCCD, ICDF, ICDF, dan ICPS) maupun secara negative (ICNG). Variabel Keindependensian Komisaris Independen (PIND) berkorelasi secara positif dengan semua pengungkapan IC, dengan tingkat korelasi yang rendah (mendekati 0). Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan variabel Kesibukan Komisaris Independen (BUSY) yang mempunyai tingkat korelasi rendah dengan semua jenis pengungkapan IC, baik secara positif dan negatif. Sedangkan variabel Komite Audit (COMA) hanya berkorelasi secara kuat dan positif pada pengungkapan IC secara kuantitas (TICD), pengungkapan IC *forward looking*

(ICDF) dan pengungkapan IC *historical* (ICDH), seperti yang ada pada Tabel 7.

Hasil Analisis Regresi

Pada model penelitian TICD, HCCD, ICFD, ICDH, dan ICPS mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari batas nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$), sehingga dapat disimpulkan model Fit. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dapat menjadi penjelas untuk model tersebut. Meskipun nilai koefisien determinasi yang dimiliki relatif tidak terlalu tinggi, yaitu pada kisaran 25,8% sampai 62,5%.

Sementara itu, model INCD dan EXCD mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari batas nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$), sehingga dapat disimpulkan model Tidak Fit. Variabel independen yang ada tidak dapat menjadi penjelas variabel dependen. Hal ini sesuai dengan hasil nilai koefisien determinasi yang rendah, yaitu dibawah 20%. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 8

Uji Nonparametrik

Pada model ICNG data tidak terdistribusi dengan normal, meskipun dilakukan transformasi data tetap tidak terdistribusi dengan normal. Hal ini terkait dengan data variabel dependen yang banyak bernilai 0, sehingga lebih banyak data yang konstan. Untuk melihat *goodness of fit* nonparametrik maka dipergunakan uji *chi square*.

Berdasarkan hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel

Tabel 7
Ringkasan Hasil Analisis Korelasi

VAR	TICD	INCD	EXCD	HCCD	ICDF	ICDH	ICFS	ICNG	NBOD	PIND	BUSY	COMA	SIZE	LEV	ROE	UMUR
INCD	0,559428	1														
EXCD	0,668072	0,732661	1													
HCCD	0,496722	0,725703	0,701494	1												
ICDF	0,864397	0,401135	0,495682	0,331095	1											
ICDH	0,952304	0,555085	0,65139	0,524645	0,713084	1										
ICPS	0,622378	0,375906	0,466919	0,25228	0,384101	0,508629	1									
ICNG	-0,02306	-0,1119	0,072984	0,038377	-0,07352	-0,04247	0,127881	1								
NBOD	0,428115	0,233251	0,168278	0,130019	0,344075	0,478628	0,100015	-0,17467	1							
PIND	0,298121	0,067703	0,15988	0,179434	0,320192	0,274899	0,083054	0,045341	0,057103	1						
BUSY	0,050269	0,10755	-0,02282	-0,08572	0,038105	0,112286	-0,16433	-0,1066	0,374532	0,02919	1					
COMA	0,587026	0,222355	0,215645	0,061556	0,733793	0,506545	0,086957	-0,04029	0,420255	0,261634	0,188982	1				
SIZE	-0,27697	-0,1381	-0,35649	-0,37254	-0,30782	-0,23404	-0,1024	0,054859	-0,30111	0,058235	0,119679	-0,20832	1			
LEV	0,566824	0,31244	0,386123	0,341114	0,562083	0,497279	0,340354	-0,08976	0,220126	0,268978	-0,14949	0,293479	-0,287	1		
ROE	0,301439	0,353485	0,208078	0,332544	0,218942	0,291402	0,241936	-0,0047	0,136355	0,068693	0,10571	0,074915	0,04326	0,184714	1	
UMUR	-0,09092	-0,15741	-0,10185	-0,07669	-0,05157	-0,02789	-0,30386	-0,05387	0,349247	-0,00484	0,034761	0,181952	0,06785	-0,25431	0,09324	1
MTB	0,008129	0,164961	0,1977	0,170206	0,01321	0,008865	-0,03944	-0,02912	0,019028	-0,23836	-0,11474	0,02699	0,00762	0,096731	0,22176	0,083618

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

independen yang berpengaruh terhadap model ICNG, sedangkan variabel kontrol (*kontrol*) secara keseluruhan (besaran perusahaan, profitabilitas, tingkat utang, umur, dan pertumbuhan perusahaan) berpengaruh terhadap pengungkapan IC dengan informasi ekonomi negatif. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya masing-masing C^2 Hitung yang kurang dari C^2 tabel dan mempunyai nilai signifikansi diatas 0.05.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bukti bahwa ukuran dewan komisaris (NBOD), independensi dewan komisaris (PIND), dan kesibukan komisaris independen (BUSY) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Sementara itu, komite audit (COMA) berpengaruh positif baik terhadap kuantitas (TICD) maupun kualitas pengungkapan IC (ICDF). Ringkasan hasil hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Dalam penelitian ini besaran perusahaan merupakan variabel kontrol (*kontrol*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kualitas IC, terutama pengungkapan *internal capital* (INCD), *human capital* (HCCD), dan pengungkapan IC yang mengandung informasi ekonomi negatif (ICNG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* pada nilai signifikansinya sebesar 0.037 dan 0.008, yang kurang dari *level of significance* 0.05. Pada model ICNG ditunjukkan oleh besarnya C^2 Hitung yang kurang dari C^2 tabel dan signifikan diatas 0.05.

Variabel kontrol yang kedua yaitu *tingkat utang*. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa variabel *tingkat utang* berpengaruh pada pengungkapan kualitas IC yang mengandung informasi masa depan (ICDF) dan ekonomi negatif (ICNG). Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* yang kurang dari *level of significance* 0.05 pada

nilai signifikansinya sebesar 0.036 untuk pengungkapan IC yang mengandung informasi dimasa depan (ICDF) dan pengungkapan IC yang mengandung informasi ekonomi negatif (ICNG) ditunjukkan oleh besarnya C^2 Hitung yang kurang dari C^2 tabel serta signifikan diatas 0.05.

Variabel kontrol profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap pengungkapan kualitas IC, meliputi pengungkapan *external capital* (EXCD), *human capital* (HCCD), dan pengungkapan IC yang mengandung informasi ekonomi negatif (ICNG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* yang kurang dari *level of significance* 0.05 pada nilai signifikansinya sebesar 0.0029 dan 0.007 masing-masing untuk pengungkapan *external capital* (EXCD) dan *human capital* (HCCD). Sedangkan pengungkapan IC yang mengandung informasi ekonomi negatif (ICNG) ditunjukkan oleh besarnya C^2 Hitung yang kurang dari C^2 Tabel serta signifikan diatas 0.05.

Variabel umur yang merupakan salah satu variabel kontrol hanya berpengaruh pada satu kualitas pengungkapan IC saja, yaitu pengungkapan IC yang mengandung informasi ekonomi negatif (ICNG). Hal ini ditunjukkan oleh besarnya C^2 Hitung yang kurang dari C^2 Tabel serta signifikan diatas 0.05.

Hasil pengujian terhadap variabel *kontrol* yang kelima, yaitu pertumbuhan perusahaan (MTB), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan kualitas IC, khususnya pada pengungkapan IC yang mengandung informasi *human capital* (HCCD) dan pengungkapan IC yang mengandung informasi ekonomi negatif (ICNG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0.032 untuk pengungkapan *human capital* dan pengungkapan ekonomi negatif ditunjukkan oleh besarnya C^2 Hitung yang kurang dari C^2 tabel serta signifikan diatas 0.05. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10 dan 11.

Pembahasan

Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan ukuran dewan komisaris, keindependensian, dan kesibukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC, sedangkan komite audit berpengaruh terhadap kuantitas maupun kualitas terhadap pengungkapan IC.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kuantitas dan Kualitas Pengungkapan Intellectual Capital (IC)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota komisaris, tidak menjamin fungsi pengawasan berjalan efektif, yang ditunjukkan oleh semakin luasnya pengungkapan.

Hasil analisis ini tidak mendukung penelitian Abeysekera (2009) dan Gan et al. (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih besar akan mengungkap lebih banyak item *Intellectual Capital*. Akan tetapi, hasil penelitian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cerbioni dan Parbonetti (2007) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berbanding terbalik dengan kualitas pengawasan sehingga

pengungkapan menjadi tidak mencukupi. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka akan menimbulkan beberapa masalah diantaranya adalah adanya masalah komunikasi dan koordinasi, karena kurangnya koordinasi bisa jadi membuat kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi pihak manajemen menjadi berkurang, sehingga timbul masalah *agency* (Cerbioni dan Parbonetti 2007).

Dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya ukuran dewan komisaris maka akan membuat mekanisme pengawasan menjadi tidak efektif dikarenakan kurangnya koordinasi dan komunikasi. Mekanisme pengawasan terhadap pihak manajemen seharusnya dapat dilakukan semaksimal mungkin sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan mengurangi masalah *agency*.

Pengaruh Independensi Dewan komisaris terhadap Kuantitas dan Kualitas Pengungkapan Intellectual Capital (IC)

Dari hasil pengujian hipotesis yang ada diperoleh bukti bahwa independensi dewan komisaris yang diproksi dengan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, tidak menjamin terwakilinya kepentingan pemegang saham minoritas sehingga fungsi

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien Regresi		Adjusted R ²	Keputusan
	F Hitung	Signifikansi		
TICD	5,880	0,000	0,500	Fit
INCD	1,665	0,135	0,120	Tidak Fit
EXCD	1,887	0,087	0,154	Tidak Fit
HCCD	2,706	0,017	0,258	Fit
ICDF	9,148	0,000	0,625	Fit
ICDH	3,945	0,002	0,376	Fit
ICPS	0,862	0,567	0,300	Tidak Fit
ICNG	Non Parametrik			

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2011

Tabel 9
Ringkasan Hasil Hipotesis

Model	Hasil	Hipotesis1	Hipotesis2	Hipotesis3	Hipotesis4
		NBOD	BUSY	PIND	COMA
TICD	T	1,659	-0,659	0,945	3,161
	Sig	0,106	0,514	0,351	0.003*
	Keterangan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan
INCD	T	0,721	0,343	0,334	0,598
	Sig	0,476	0,733	0,740	0,554
	Keterangan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
EXCD	T	-0,078	0,255	1,156	0,282
	Sig	0,938	0,800	0,256	0,780
	Keterangan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
HCCD	T	-0,059	-0,032	1,830	-0,933
	Sig	0,953	0,975	0,076	0,357
	Keterangan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
ICDF	T	0,191	-0,406	0,861	5,649
	Sig	0,849	0,687	0,395	0.000*
	Keterangan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan
ICDH	T	1,993	-0,268	0,917	1,975
	Sig	0,054	0,790	0,366	0,056
	Keterangan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
ICPS	T	0,470	-0,888	-0,038	-0,021
	Sig	0,641	0,381	0,970	0,983
	Keterangan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
ICNG	T				
	Sig	0.000*	0.000*	0.000*	0.000*
	Keterangan	Signifikan	Signifikan	Signifikan	Signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

monitoring dan *internal control* manajemen tingkat atas yang diharapkan tidak berjalan dengan baik.

Hasil analisis ini bertolak belakang dengan penelitian Cerbioni dan Parbonetti (2007) dan Abeysekera (2009), namun sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Li et al. (2007) dan Gan et al. (2008) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak signifikan dalam menjelaskan pengungkapan IC. Hal tersebut

didukung juga oleh Khomsiyah (2003) (dalam Rachmawati 2009) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan informasi.

Hasil penelitian ini mendukung penjelasan yang telah ada bahwa belum efektifnya fungsi komisaris independen dalam perusahaan sebagai alat monitor dikarenakan pengangkatan komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan *corporate governance*

Tabel 10
Ringkasan Hasil Uji nonparametrik Chi Square - model ICNG

Variabel	C ² Hitung	C ² Tabel	Signifikansi	Keterangan
ICNG	41.089	3.841	0.000	Ho ditolak
NBOD	23.133	11.071	0.000	Ho ditolak
PIND	25.533	11.071	0.000	Ho ditolak
COMA	33.800	3.841	0.000	Ho ditolak
BESARAN PERUSAHAAN	0.956	59.303	1.000*	Ho diterima
LEV	3.289	55.758	1.000*	Ho diterima
ROE	9.033	35.172	0.992*	Ho diterima
UMUR	8.600	49.802	1.000*	Ho diterima
MTB	6.511	52.192	1.000*	Ho diterima
BUSY	5.000	3.841	0.025	Ho ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

Tabel 11
Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan IC

Model	Signifikansi				
	Besaran perusahaan	Lev	ROE	UMUR	MTB
INCD**			0.029		
EXCD**	0.037				0.032
HCCD**	0.008		0.007		
ICDF**		0.036			
ICNG*	1.000	1.000	0.992	1.000	1.000

*: Uji parametrik - Chi Square

** : p-value dengan tingkat signifikansi 5%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

saja, tidak untuk menegakkan *corporate governance* (Rachmawati 2009). Disamping itu, komisaris independen ditunjuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang pada pemaparan sebelumnya telah disebutkan bahwa dewan komisaris kurang begitu berperan dalam fungsi pengawasan dan monitoring dikarenakan kurangnya komunikasi dan koordinasi dewan komisaris, sehingga dalam menjalankan fungsinya dewan komisaris menjadi tidak maksimal, termasuk dalam pengangkatan komisaris independen, sehingga komisaris independen yang merupakan hasil penunjukan dewan komisaris juga menjadi kurang maksimal dalam menjalankan fungsinya.

Pengaruh Kesibukan Komisaris Independen terhadap Kuantitas dan Kualitas Pengungkapan Intellectual Capital (IC)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa kesibukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Hal ini terkait dengan penjelasan pada hipotesis pertama, dikarenakan komisaris independen merupakan hasil penunjukan dewan komisaris yang tidak kompeten dibidangnya, maka komisaris independen menjadi tidak kompeten juga dalam menjalankan fungsinya, sehingga merangkap jabatan atau tidak pada perusahaan lain tidak ada bedanya. (Achmad 2007; Herwidayatmo 2000 dalam FCGI 2003).

Hasil analisis yang ada tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Shah et al. (2009) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen yang tidak merangkap jabatan akan lebih efektif dan independen dalam melakukan fungsi pengawasan sehingga tingkat validitas penyajian laporan keuangan (beserta pengungkapannya) dapat diandalkan. Hasil penelitian ini tidak mendukung pemaparan yang telah ada bahwa salah satu manifestasi over komitmen dari komisaris independen yang sibuk adalah berkurangnya kemampuan mereka menghadiri pertemuan-pertemuan yang ada, forum dimana komisaris independen menjalankan fungsi pengawasannya dengan meminta pertanggungjawaban manajemen. Dapat disimpulkan bahwa kesibukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC, bukan karena kemampuan maupun tingkat profesionalitas pekerjaan, melainkan lebih dikarenakan oleh tidak adanya kompetensi dari komisaris independen.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kuantitas dan Kualitas Pengungkapan Intellectual Capital (IC)

Dari hasil pengujian hipotesis yang ada, diperoleh bukti bahwa komite audit berpengaruh positif baik terhadap kuantitas (TICD) maupun kualitas pengungkapan IC, terutama IC yang mengandung informasi masa mendatang (ICDF). Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab komite audit atas tiga bidang yang terkait erat dengan keberlanjutan perusahaan dimasa depan, dalam rangka meyakinkan bahwa kepentingan pemegang saham terlindungi dengan baik dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin besar jumlah komite audit maka semakin luas pula kuantitas dan kualitas pengungkapan IC.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa komite audit mempunyai pengaruh pada pengungkapan nilai informasi yang relevan, pengungkapan IC merupakan salah satu diantaranya. Hasil analisis ini sejalan dengan

Li et al. (2007) yang menyatakan semakin besar jumlah komite audit maka semakin luas pula pengungkapan IC, begitu pula yang diungkapkan oleh Felo et al. 2003 (dalam Li et al. 2007) yang menemukan hubungan yang positif antara ukuran komite audit dan kualitas laporan keuangan. Disisi lain, Gan et al. (2008), Abeysekera (2009), dan Beasley (2001) menemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitian ini mendukung penjelasan bahwa komite audit dapat meningkatkan pengendalian internal yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengungkapan yang berhubungan dengan nilai perusahaan sekaligus meningkatkan kualitas pengungkapan informasi.

Sebagai satu kesatuan dalam tegaknya penerapan *corporate governance*, sudah seharusnya antara dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit berjalan seiring dan saling mendukung sehingga mekanisme dapat berjalan secara efektif. Akan tetapi hal tersebut tidak didukung oleh hasil penelitian yang ada. Diantara mekanisme *corporate governance*, hanya komite audit yang efektif dalam menjalankan fungsinya. Menurut FCGI (2003), komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh, mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Namun, dalam kenyataannya banyak anggota komite audit yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam masalah pengawasan intern, dan bahkan tidak sedikit yang kurang mempunyai latar belakang akuntansi dan keuangan yang memadai.

Meskipun demikian, sesuai dengan ketentuan pada *the Institute of Internal Auditor* mengenai *Audit Committee Charter*, dinyatakan dengan jelas bahwa tanggungjawab komite audit minimal menyangkut proses penyusunan laporan keuangan dan pelaporan

lainnya, pengawasan intern, serta dipatuhinya ketentuan tentang undang-undang dan peraturan serta etika bisnis. Dokumen itu juga menyatakan bahwa komite audit akan mengadakan rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Selanjutnya, wewenang, tanggung jawab, dan struktur komite audit harus ditetapkan dalam peraturan perusahaan. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya, komite audit menjadi terikat dan harus patuh untuk melaksanakan apa yang tertuang dalam ketentuan tersebut (FCGI 2003).

Dari penjelasan yang ada dapat disimpulkan bahwa hasil kerja komite audit akan menjadi masukan bagi dewan komisaris, namun masukan tersebut menjadi sia-sia karena dewan komisaris yang ada tidak dapat bekerja secara maksimal karena adanya masalah komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Begitu juga dengan komisaris independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai *monitoring* dan kontrol internal manajemen tingkat atas. Meskipun dewan komisaris kurang dapat maksimal dalam menjalankan fungsinya, akan tetapi pada kenyataannya komite audit yang dipilih tetap dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan dalam menjalankan tugasnya, komite audit berpegang pada pedoman kerja komite audit (*Audit Committee Charter*) yang wajib dimiliki oleh setiap emiten atau perusahaan publik (Bapepam IX.I.5).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada mengenai pengaruh mekanisme *Corporate Governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kesibukan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang termasuk dalam kategori IC

intensive di BEI tahun 2009, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan kesibukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC, hanya komite audit yang berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan IC. Dari penjelasan yang ada dapat disimpulkan pula bahwa ukuran dewan komisaris yang besar menimbulkan masalah koordinasi dan komunikasi antar anggota dewan, sehingga dewan komisaris kurang maksimal dalam menjalankan fungsinya. Salah satu tugas dewan komisaris adalah membentuk komisaris independen, karena adanya masalah koordinasi pada dewan komisaris, maka akhirnya juga akan berpengaruh pada komisaris independen yang merupakan hasil dari pembentukan dari dewan komisaris.

Selain komisaris independen, dewan komisaris juga bertugas untuk membentuk komite audit. Akan tetapi, meskipun dewan komisaris kurang maksimal dalam menjalankan fungsinya, komite audit tetap dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya karena dalam menjalankan tugasnya, komite audit berpegang pada pedoman kerja komite audit (*Audit Committee Charter*) yang wajib dimiliki oleh emiten/perusahaan publik (Bapepam IX.I.5). Semua variabel kontrol berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan IC.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan literatur terutama dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris sebagai mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*, baik secara kuantitas maupun kualitas pada laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh pada pengungkapan IC, hanya komite audit saja yang berpengaruh pada kuantitas dan kualitas pengungkapan IC.

Dengan demikian, hasil penelitian ini berimplikasi untuk mendorong arah riset akuntansi dan *corporate governance* khususnya yang terkait dengan praktik mekanisme *corporate governance* serta pengungkapan yang menambah nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk riset-riset mendatang.

2. Implikasi Praktik

Bagi perusahaan, penelitian ini berimplikasi dalam memberi masukan mengenai penerapan mekanisme *corporate governance* dengan penekanan pada karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi *stakeholder*.

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis serta keterbatasan penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Memperbaiki model kualitas pengungkapan IC sehingga lebih bisa menggambarkan pengungkapan IC.
2. Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur berdasarkan proporsi komisaris independen. Untuk penelitian dimasa datang, akan lebih baik jika pengukuran dilakukan dengan lebih rinci, misalnya dengan menggunakan latar belakang pendidikan komisaris independen, atau frekuensi pertemuan.
3. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang berkaitan dengan mekanisme eksternal *corporate governance*, seperti struktur kepemilikan.
4. Meskipun penelitian ini sudah menggunakan kerangka konsep IC yang sudah di modifikasi, akan tetapi lebih baik lagi jika pada penelitian berikutnya dilakukan pengembangan dan penyesuaian konsep IC dengan kondisi terbaru sehingga penelitiannya dapat lebih luas dan sesuai cakupannya dengan pengungkapan di laporan tahunan yang ada.
5. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan *Legitimacy theory*, *Stakeholder theory* atau *Media Agenda-Setting theory* sebagai teori utama

(Purnomosidhi 2006; Woodcock dan Whiting 2009), mengingat pengungkapan IC di Indonesia hanya sebagai perbaikan citra perusahaan, belum dimaksimalkan sebagai penambah nilai perusahaan.

6. Untuk mengatasi masalah normalitas karena model penelitian yang lebih dari satu, disarankan bagi penelitian yang akan datang untuk menggunakan alat analisis *Partial Least Square Regression*.
7. Untuk menambah sampel pada penelitian berikutnya, dapat diidentifikasi lebih banyak lagi jenis perusahaan yang sesuai dengan pengungkapan *Intellectual Capital* sehingga masalah rendahnya jumlah sampel dapat diantisipasi sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, I. 2008. Intellectual Capital disclosure trends: Singapore and Sri Lanka. *Journal of Intellectual Capital*, 9 (4), 723-737.
- (2009). *The Role of Corporate Governance Disclosure of Kenyan Listed Firms*. Diunduh tanggal 27 Februari 2010, dari www.business.uts.edu.au/accounting/seminars/spr09aug10abeysekera.pdf
- Ali, Shah, Syed, Z, Nousheen, Z dan Tahir K.D. 2009. Board Composition and Earning Management an Empirical Evidence From Pakistani Listed Companies. *Middle East Finance and Economics* ISSN : 1450-2889 Issue 3, Diunduh pada 04 November 2010, dari www.eurojournals.com
- Andayani, T.D. 2010. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, tidak dipublikasikan.

- Beasley, M.S. 2001. Relationship Between Board Characteristics and Voluntary Improvement in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, 18 (4), 539 - 570.
- Beretta, S dan Saverio B. 2008. Quality versus Quantity: The Case of Forward Looking Disclosure. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 23 (3), 333-375.
- Cerbioni, F dan Antonio P. 2007. Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies". *European Accounting Review*, 16 (4), 791-826.
- Collier, P dan Alan G. 1999. Research Note Audit Committee Activity and Agency Costs. *Journal of Accounting and Public Policy* 18 (1999), 311-332, Elseiver.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Diunduh pada 04 November 2010 dari <http://www.fcgi.org.id>.
- Gan, K, Zakiah S, dan Masoud A. 2008. *Corporate Governance, Ownership Structures and Intellectual Capital Disclosures: Malaysian Evidence*. Jurnal Diunduh tanggal 27 Juni 2010 dari www.google.com
- Li, J, Richard P, dan Roszaini H. 2007. *Intellectual Capital Disclosure in Knowledge Rich Firms: The Impact of Market and Corporate Governance Factors*. Working paper series, Diunduh tanggal 27 Juni 2010 dari www.britannica.com
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9 (1), 1-20.
- Rachmawati, D. 2009. *Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006-2007)*. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, tidak dipublikasikan.
- Sarkar, J, Subrata S, dan Kaustav S. 2006. Board of Directors and opportunistic earning management: Evidence from India. *Working Paper*. Indira Gandhi Institute of Development Research and Lubin Scholl of Business Pace University. USA, pp. 1-37.
- Saudagaran, Shahrokh M. (2004). *"International Accounting A User perspective"*, 2nd Edition, Thompson South Western.
- Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- White, G, Alina L, dan Greg T. 2007. Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8 (3), 517-537.
- Woodcock, J dan Whiting, R.H. 2009. *Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies*. Paper accepted for presentation at the AFAANZ Conference, Adelaide, Australia, July 2009. Diakses tanggal 12 Juni 2010 dari www.otago.ac.nz